

KONSISTENSI TRADISI TAHLILAN DAN KENDURI DI KAMPUNG SAPEN PERSPEKTIF FENOMENOLOGI AGAMA

Mohammad Dzulkifli*

20201011025@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The article examines the sacred experience of the Sapen culture in interpreting and conserving the tahlilan and kenduri traditions. In the midst of globalization and urban life, The Sapen's people from a decade ago continue to practice tahlilan in some circumstances. The aim of this article is to clarify the factors that contribute to the continuity of the tahlilan and kenduri traditions in the Sapen community through the lens of religious phenomenology. The study employs fieldwork, participatory observation, and interviewing techniques. The findings of this study indicate that three factors contribute to the continuity of the tahlilan and kenduri traditions in Sapen. To begin, there is the influence of immigrants who used to practice tahlilan in their village. Second, cultural traits inherited from elders are passed down across generations. Third, a strong sense of brotherhood and peace among the Sapen peoples. Additionally, Tahlilan is viewed as a vehicle for citizens to interact and spread the message of Islam within the Sapen culture.

Keywords: Sapen Village, Tahlilan, Phenomenology

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang pengalaman keagamaan masyarakat kampung Sapen dalam memaknai dan melestarikan tradisi tahlilan dan kenduri atau disebut juga slametan. Di tengah arus globalisasi dan padatnya kehidupan perkotaan masyarakat Sapen dari puluhan tahun yang lalu hingga saat ini masih tetap konsisten melakukan tradisi tahlilan dan kenduri dalam moment kematian atau mengaharap berkah pada situasi tertentu. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan konsistensi tradisi tahlilan di tengah-tengah masyarakat perkotaan yang notabene bercorak Muhammadiyah menggunakan perspektif fenomenologi agama. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode partisipasi obserfasi dan wawancara. Hasil riset ini menunjukkan ada tiga faktor yang mempengaruhi konsistensi tahlilan dan kenduri di Sapen. Pertama, faktor pengaruh pendatang dari luar daerah yang biasa melakukan tradisi tahlilan di kampung asalnya. Kedua, faktor tuntutan budaya warisan dari para sesepuh yang terus menerus diturunkan kepada anak cucu. Ketiga, faktor solidaritas dan sikap guyub warga yang memegang erat rasa persaudaraan dan kerukunan antar warga. Tahlilan juga dipandang sebagai media guyub warga Sapen sekaligus dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: Kampung Sapen, Tahlilan, Fenomenologi

PENDAHULUAN

Islam hadir dengan beberapa syari'at dari Tuhan yang memiliki sifat kekhasan dibanding dengan undang-undang atau syari'at agama maupun institusi lainnya. Kekhasan sifat syari'at Islam dapat dilihat dari dua aspek

yaitu bersifat teitis (*rabbānīyah*) dan bersifat religius (*diniyyah*).¹ Hal itu dapat terlihat dari kecintaan dan kepatuhan para pengikutnya yang dilandasi rasa kepercayaan dan keyakinan terhadap kesempurnaan dan keistimewaan sang Pencipta tanpa adanya unsur paksaan

*Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹Yusuf Qardhawi, *Membumikan Islam; Keluasan dan keluasan Syari'at Islam untuk Manusia*, penerj. Ade Nurdin & Riswan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2018), hlm. 87.

maupun penindasan. Itulah mengapa Islam dapat menyebar secara luas dan dapat diterima oleh manusia dari latar belakang berbeda baik secara budaya, ras dan etnik di berbagai dunia termasuk Indonesia.

Kedatangan Islam ke tanah Nusantara tidak melalui ekspansi atau peperangan sebagaimana yang terjadi pada daerah-daerah yang berdekatan dengan wilayah Arab. Islam hadir ke Nusantara dan menyebar secara luas dengan melalui jalur damai tanpa adanya pertumpahan darah. Menurut Tjasandra, masuknya Islam ke nusantara melalui enam jalur, yaitu, jalur perdagangan, jalur perkawinan, jalur pendidikan, jalur tasawwuf, jalur kesenian, dan jalur politik.² Di antara beberapa jalur yang dilihat paling berpengaruh dan mengakar kuat di masyarakat adalah jalur Tasawwuf yang dibawakan oleh para wali.

Dalam sejarah Islam di Jawa, komite para wali ini dikenal dengan sebutan Walisongo atau sembilan wali yang mula-mula menyebarkan ajaran Islam pada generasi pertama masyarakat Jawa di kala itu. Metode yang ditempuh oleh para walisongo adalah metode adaptasi kultural³ yang bersifat ramah, adaptif dan tidak konfrontatif terhadap budaya kejawaan atau budaya Jawa-Hindu yang berjalan pada waktu itu.⁴ Hadirnya Islam ke tanah Jawa telah memodifikasi keyakinan yang telah mapan sebelumnya, animisme, dinamisme dan Hindu-Buddha. Hal itu disebabkan oleh sifat keterbukaan masyarakat Jawa terhadap agama

²Uka Tjasandra, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 206-207.

³"Kultur" merupakan bahasa Inggris, yang diadopsi dari bahasa Latin *colere*, sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi "kultur" atau sering dibahasakan sebagai "budaya", jamak dari "buddhi", yang berarti akal. Dalam M.Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro", *Religio*, Vol. 7 No. 2 (2017): 267-296.

⁴Faishol Abdullah, *Islam Dan Budaya Jawa*, (Surakarta: P2B IAIN Surakarta, 2014).

dan tradisi baru yang membawa harapan dan kesejahteraan hidup yang lebih tinggi.⁵ Salah satu bentuk modifikasi atau akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa-Hindu adalah *tahlilan* dan *kenduri*.

Seiring perkembangan zaman, *tahlilan* tetap eksis di kalangan masyarakat Nusantara khususnya di Jawa. Meskipun ada beberapa golongan yang berpendapat bahwa *Tahlilan* itu *bid'ah* dan tidak ada tuntunannya dalam Islam, namun mayoritas penduduk Indonesia masih tetap melakukan budaya lokal ini. Peneliti memilih studi kasus di Kampung Sapen kelurahan Demangan kecamatan Gondokusuman Yogyakarta sebagai objek penelitian ini. Hal itu disebabkan karena adanya beberapa pandangan dari masyarakat umum (luar kampung Sapen atau pendatang) yang memandang bahwa Yogyakarta sebagai pusat dan tempat kelahiran Organisasi Muhammadiyah tidak melakukan upacara atau tradisi *tahlilan* ini. Atas dasar asumsi tersebut penelitian ini bertujuan untuk memaparkan faktor apa yang melatar belakangi konsistensi tradisi *tahlilan* dan *kenduri* di Sapen dengan menggunakan kacamata fenomenologi agama. Selain itu, diharapkan dengan artikel ini, anggapan bahwa masyarakat Muhammadiyah menganggap *tahlilan* *bid'ah* terbantahkan.

Tahlilan bukanlah topik baru yang pernah diteliti. Ada banyak buku-buku, makalah-makalah, dan karya ilmiah yang membahas tentang tema ini. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Rhoni Rodin (2013) dengan judul "*Tradisi Tahlilan dan Yasinan*".⁶ Penelitian ini membahas tentang konsep Islam dalam memandang tradisi yasin dan

⁵Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 146.

⁶Rhoni Rhodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan" *Porta Garuda. IBDA*, Vol 11, No 1 (2013): Januari 2013, hlm. 76-87.

tahlilan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, serta mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penelitian lain yang mengkaji tentang tradisi tahlilan sebagaimana dilakukan oleh Muhammad Diak Udin (2015) “Analisis Perilaku Sosial Masyarakat Dusun Plosorejo Desa Kemaduh Kab. Nganjuk dalam Tradisi Tahlilan” studi deskriptif dengan menggunakan pendekatan pertukaran sosial.⁷ Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa perilaku masyarakat di dusun Polirejo memiliki perilaku sosial dalam tradisi *tahlilan* terbagi menjadi dua. Satu golongan yang puas dengan tradisi *tahlilan* dan sebagian kelompok lainnya tidak puas dan mengabaikannya dengan alasan ketidak seimbangan antara pengorbanan yang dikeluarkan dan bentuk penghargaan yang diterima.

Dalam hubungannya dengan objek formal yang diteliti, penelitian terbaru yang menggunakan pendekatan fenomenologi telah dilakukan oleh Azzah Nilawaty yang meneliti tentang perubahan sosial yang berpengaruh pada kelestarian tradisi kendurian di desa Grajegan. Setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan senjakala tradisi Kendurian di desan Grejegan, yaitu, berkembangnya kelompok Islam Konservatif yang mengharamkan tradisi *kendurian*, peran keluarga, dan ketergantungan keluarga pada sosok ibu yang bertugas menyiapkan kenduri.⁸ Dari beberapa penelitian yang ada nampaknya untuk penelitian yang khusus membahas tahlilan dan kenduri dengan perspektif fenomenologi belum ada, meskipun pada

⁷Muhammad Diak Udin (2015), “Analisis Perilaku Sosial Masyarakat Dusun Plosorejo Desa Kemaduh Kab. Nganjuk dalam Tradisi Tahlilan”, *IAIT Kediri*, Vol. 26 No. 2.

⁸Azzah Nilawaty, “Senjakala Tradisi Kendurian Di Desa Grajegan; Perspektif Fenomenologi Agama”, *Jurnal Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*.

penelitian terakhir juga membahas tentang tradisi kenduri, namun penelitian tersebut hanya fokus pada faktor yang menyebabkan menurunnya pelaksanaan tradisi kenduri dengan tambahan interpretasi simbolik yang ada pada tradisi tersebut. Selain itu penelitian itu juga hanya terbatas pada wilayah desa Grajegan yang tentu akan sangat berbeda dengan kondisi dan latar belakang masyarakat Sapien yang multikultural. Maka menjadi menarik dan penting penelitian ini dibuat guna mengenal lebih jauh gejala dan fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan sasaran suatu kasus penelitian budaya (studi kasus) yang bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat disajikan dalam bentuk bilangan angka atau bagan statistik. Hal ini sejalan dengan Moleong yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁹ Dalam penelitian ini penulis memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Menurut Subroto penelitian yang bersifat deskriptif mengharuskan penulis agar mencatat dengan teliti dan cermat semua data, baik yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar, gambar, atau video.¹⁰ Adapun tujuan dari penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah untuk memahami dan memaparkan fenomena budaya yang

⁹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 6.

¹⁰Edi D. Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992), hlm. 7.

tersembunyi atau sedikit diketahui orang banyak.

Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Metode ini dipilih peneliti untuk bisa menguak secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *tahlilan* di Sapen. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dan membuat catatan etnografi. Peneliti melakukan partisipasi observasi di lokasi selama beberapa tahun mulai dari 2016-2020. Untuk proses wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung tatap muka dan tidak langsung atau melalui media HP.

Dalam penelitian ini, narasumber yang akan diwawancarai tidak semua warga Sapen. Namun peneliti menggunakan beberapa sampel yang dianggap dapat merepresentasikan pandangan umum warga Sapen. Yaitu antara lain, sesepuh Sapen, ketua Kaum (Pak Kaum), warga Sapen Biasa, Warga Sapen pendatang, dan beberapa dari mahasiswa yang berdomisili di Sapen. Data yang diperoleh akan di proses dan dijabarkan secara deskriptif dan analisis yang digunakan adalah teknik interpretasi simbolik.

FENOMENOLOGI AGAMA SEBAGAI PISAU ANALISIS

Fenomenologi merupakan sebuah ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Dengan artian yang lebih luas fenomenologi adalah salah satu disiplin ilmu yang membahas tentang fenomena-fenomena segala sesuatu yang tampak. Dalam ranah filsafat fenomenologi ditempatkan sebagai salah satu ciri pendekatan yang memusatkan diri pada sebuah analisa gejala yang ada dan tampak.¹¹ Pendekatan fenomenologi ini

¹¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia,

dipopulerkan oleh Edmund Husserl (1859-1938) dari kota Prosznitz Austria. Menurutnya, dalam mencari sebuah teori kebenaran diperlukan sebuah teori berpikir yang bebas prasangka (*eliminate presuppositions*) yang tidak dipengaruhi oleh pemikiran atau pendapat orang lain. Dengan kata lain, fenomenologi berusaha mencari kebenaran menurut kesadaran pribadi setiap orang tanpa memandang teori-teori sebelumnya. Husserl mengatakan “kesadaran menurut kodratnya bersifat intensional; intensional adalah struktur hakiki kesadaran. Karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomena harus dimengerti sebagai apa yang menampakkan diri. Mengatakan “kesadaran bersifat intensional” pada dasarnya sama artinya dengan mengatakan “realitas menampakkan diri”.¹² Artinya bahwa kebenaran dalam kacamata aliran fenomenologi bersifat perspektif, yakni dengan keutuhan pandangan terhadap suatu keadaan yang diteliti.

Bila ditarik dalam studi agama, kajian fenomenologi berguna untuk menyingkap dualitas yang empiris dan abstrak, antara yang partikular dan universal, serta yang bersifat teologis dan fenomenologis.¹³ Sebab agama dalam praktiknya seringkali mengalami sebuah adaptasi dengan budaya setempat yang memungkinkan suatu perubahan dalam segi ekspresi keagamaan dengan mengkolaborasikan antara budaya setempat dan dogma-dogma agama yang tertuang dalam teks suci. Hal itu sejalan dengan pemikiran Ahimsa yang mengatakan bahwa penelitian dengan corak fenomenologis bertujuan untuk

200), hlm. 234.

¹²K. Berten, *Filsafat Barat Abad XX; Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), hlm. 99-101.

¹³Moh. Dahlan, “Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama”, hlm. 29-30.

menjelaskan gejala sosial budaya menurut sudut pandang subjek yang diteliti.¹⁴

Selain menjelaskan gejala sosial budaya fenomenologi agama haruslah memandang agama sebagaimana penganutnya memahami, melihat dan menggunakan fenomena-fenomena dalam keberagaman budaya dan tradisi setempat.¹⁵ Bila ditarik dalam konteks tradisi *tahlilan* dan *kenduri* di Sapen, peneliti haruslah memaparkan fenomena-fenomena yang bersumber langsung dari warga yang melakukan kegiatan tersebut dengan menyandarkan hasil temuan pada perspektif warga/penduduk Sapen, bukan pada teori atau hasil temuan peneliti sebelumnya. Dengan demikian akan diperoleh hasil yang akurat dan mutakhir sesuai dengan kondisi riil masyarakat Sapen.

KONSISTENSI TRADISI TAHLILAN DI SAPEN

Tahlilan sebagai anak kandung dari perkawinan antara agama Islam dan budaya lokal Nusantara, khususnya Jawa, telah dilaksanakan sejak zaman Walisongo. *Tahlilan* merupakan bagian dari tradisi masyarakat Jawa yang telah mengakar kuat hingga saat ini. Hampir seluruh daerah di pulau Jawa mengenal dan masih mempraktikkan upacara *tahlilan*, bahkan di beberapa daerah luar Jawa.

Kampung Sapen kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta merupakan suatu daerah yang sampai saat ini aktif melakukan tradisi *tahlilan*. Kota ini terkenal di luar dengan kota/tempat lahirnya organisasi Muhammadiyah yang di bentuk

¹⁴Heddy Shri Ahimsa, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," *Walisongo*, Vol. 20, No. 2 (2012): 271-304.

¹⁵Farhanuddin Sholeh, "Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam (Kajian Terhadap Buku Karya Annemarie Schimmel; Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam)," *Qalamuna*, Vol. 1, No. 2 (2016): 347-358.

oleh KH. Ahmad Dahlan dan tidak melakukan tradisi *tahlilan* karena dianggap bid'ah. Namun kendati demikian, sebenarnya meskipun kulturnya mayoritas warga Muhammadiyah, namun ternyata mereka tetap menjalankan tradisi nenek moyang kita ini.

Menurut beberapa sumber yang ada, ada banyak pendapat terkait sejarah *tahlilan* di Sapen. Namun belum diketahui secara pasti tahun berapa *tahlilan* mulai ada di Sapen. Hal itu dikarenakan masyarakat Sapen saat ini mayoritas dihuni oleh para pendatang dari daerah lain. Maka akan sulit mendapatkan sumber data yang valid terkait kapan awal pertama kali tradisi *tahlilan* ini diadakan di Sapen.

Ada yang berpendapat bahwa *tahlilan* di Sapen mulai gencar dilakukan sejak datangnya Pak Asrori ke Sapen, yaitu sekitar 1977-an. Beliau merupakan salah satu mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Jogja asal Rembang. Mula-mula dia aktif di remaja masjid Safinaturrahmah¹⁶ Sapen, lalu seiring perkembangan masa, ia mulai mengajak para pemuda asli kampung sapen untuk ikut dalam kegiatan *tahlilan*. Meski pada awal mulanya masih didominasi para mahasiswa pendatang, namun seiring berjalannya waktu semakin banyak penduduk asli Sapen yang mulai mengikuti kegiatan *tahlilan*.¹⁷

Namun pendapat diatas dibantah oleh pendapat sesepuh warga asli Sapen, Bapak Drs. H. Syufa'at Mansyur.¹⁸ Beliau mulai tinggal di Sapen sejak tahun 1957. Dan menurutnya *tahlilan* di Sapen sudah ada. Tradisi *tahlilan*

¹⁶Masjid Kampung Sapen yang pertama.

¹⁷Wawancara dengan Bapak Janu Isnawan, warga Asli Sapen, RT 23 Kampung Sapen. Dia menjabat sebagai sekretaris RT 23, dan berprofesi tukang tambal ban didepan SD Muhammadiyah

¹⁸Warga RT 25 Kampung Sapen, dan mantan dosen UIN SUKA fak. Dakwah.

ini memang telah sering dilakukan oleh warga yang mengalami musibah kematian. Biasanya dipimpin oleh pak kaum¹⁹ yaitu dengan membacakan doa bersama untuk sang mayit.

Menguatkan pendapat yang kedua, Pak Asrori selaku ketua Kaum Sapen yang sekarang, mengatakan bahwa sejak dia datang pertama kali ke Jogja pada tahun 1977, tahlilan memang sudah ada di Sapen. Namun sayangnya, pelaksanaan tahlilan dulu berbeda dengan sekarang. Dulu pelaksanaan tahlilan sangat identik dengan main kartu/judi, bahkan sampai mabuk-mabukan. Sudah menjadi tradisi warga Sapen terdahulu bagi setiap ahlu bait yang mengadakan tahlilan harus menyediakan tempat dan hidangan bagi orang-orang yang bermain kartu selepas pelaksanaan tahlilan. Jika tidak, maka tuan rumahnya akan menjadi buah bibir masyarakat sekitar.²⁰

Tahlilan di Sapen dulu hanya dijadikan momen untuk berkumpul, berjudi dan berbagai perilaku menyimpang lainnya yang secara tidak langsung telah menodai keluhuran tradisi Islam nusantara yang telah dibawa oleh para wali songo ke tanah Jawa. Tradisi yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa dengan tetap mempertahankan nilai budaya dan menanamkan ajaran-ajaran islam dalam substansinya.

Menurut keterangan lain mengatakan bahwa warga Sapen dulu terkenal dengan orang abangan dan sering disebut-sebut dengan Sarang Penyamun, sarang peminum, dan sarang bajingan. Bahkan ada dari warga Sapen yang pernah membantu penyelundupan senjata PKI. Kehidupan di masyarakat juga masih jauh dari kehidupan yang agamis.

¹⁹ Sebutan untuk tokoh masyarakat di Kampung Sapen. Ketua kaum sebelumnya bernama Bapak Kartiharjo Maryanto.

²⁰Wawancara dengan Bapak Bambang, warga Sapen Pendatang, RT 22 Rw. 07 Sapen.

Keadaan itu semakin diperparah dengan banyaknya aksi misionaris kaum katolik di kalangan warga Sapen.

Melihat darurat dakwah keislaman di kalangan warga Sapen sekian lama semakin memperhatikan, maka menjadi salah satu alasan dibangunnya lembaga pendidikan Islam di kampung Sapen, yaitu IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN) dan SD Muhammadiyah Sapen. Dengan tujuan untuk menghalau arus dari kegiatan misionaris, dan memperkuat misi dakwah keislaman di daerah Sapen.²¹

Maka dengan banyaknya mahasiswa dan siswa yang ingin menuntut ilmu di kampus tersebut juga akan memberikan sumbangsih besar terhadap dakwah keislaman di Sapen. Hingga lambat laun seiring perkembangan zaman, warga Sapen mulai tercerahkan. Begitulah tuturan dari Pak Janu Isnawan selaku warga asli Sapen yang ikut merasakan manfaat dari adanya UIN dan SD Muhammadiyah Sapen.

Peran mahasiswa pendatang juga berpengaruh pada keberlangsungan tradisi tahlilan di kampung Sapen. Para mahasiswa UIN yang notabennya berasal dari luar Jogja dan mempunyai latar belakang tradisi NU di kampungnya sudah terbiasa dengan tradisi *tahlilan*. Mereka biasanya membawa tradisi dari kampungnya dengan mengadakan *ngaji yasin* bersama, tahlil dan salawatan di kos kontrakan atau masjid-masjid kampung. Dari itu tak jarang warga juga mengajak mahasiswa dalam kegiatan kampung termasuk kegiatan *tahlilan*.

Dalam tradisi Jawa, selain istilah *tahlilan* ada juga yang dikenal dengan istilah *slametan* atau *kenduri* yang dipakai untuk memaknai suatu upacara pokok dalam sistem religi orang

²¹Laporan dari pak. Janu Isnawan, warga Sapen Asli, Rt 23.

Jawa pada umumnya.²² Upacara *slametan* atau *kenduri* ini biasanya diadakan di suatu rumah keluarga yang sedang memiliki hajat, baik itu syukuran atas nikmat yang dianugerahkan Tuhan atau dalam rangka mendoakan sanak keluarga yang telah wafat.

Umumnya, acara diadakan pada malam hari, namun ada juga yang diadakan di siang hari sesuai tradisi dan kebiasaan daerah masing-masing. Pada pelaksanaan *slametan* ini dihadiri oleh sanak keluarga, kerabat-kerabat dan tetangga dekat rumah *shohibul hajjah* dari kalangan pria. Diawali dengan sambutan oleh tuan rumah menggunakan bahasa Jawa *Kromo*, guna menyampaikan terima kasih, permohonan maaf dan maksud/hajat dari *slametan* yang akan digelar pada saat itu. Selanjutnya dilanjutkan oleh seorang modin/pemuka kaum untuk memimpin doa yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat *thoyyibah*.²³

Setelah selesai prosesi doa dan baca Al-Qur'an, hidangan pun dikeluarkan, mulai dari minuman teh/kopi, dan makanan berat berupa prasmanan. Namun ini hanya beberapa keluarga saja yang memberikan hidangan prasmanan. Lalu setelah semua minuman dan makanan terbagi rata, maka para tamu dipersilahkan menyantap makanan yang ada. Tidak lama setelah itu dibagikan berkat yang telah diisi didalamnya berupa makanan untuk dibawa pulang. Isi berkat itu sendiri menyesuaikan momen peringatannya, jika itu hanya peringatan 3 atau 7 hari kematian sang almarhum biasanya isi berkatnya berupa bahan makanan mentahan meliputi beras seperempat kilogram, dua telur ayam, satu saset minyak

goreng, dua bungkus mie instan, dan gula satu ons. Itu menjadi daftar isi yang lazim diberikan pada pelaksanaan tahlilan di Sapen. Berbeda ketika sudah menginjak peringatan ke-40 hari, 100 hari sampai 1000 harinya. Umumnya berkat yang diberikan sewaktu acara tahlilan berisi makanan siap saji atau siap santap, dan ada juga yang menambahinya dengan bungkus snack lagi. Inilah di antara salah satu yang paling ditunggu dan disenangi oleh para mahasiswa ketika menghadiri *tahlilan*.²⁴

Bagi masyarakat Sapen, pelaksanaan *tahlilan* memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam kehidupan mereka. Salah satu fungsinya adalah sebagai media untuk silaturahmi antar warga Sapen. Sebagaimana diketahui bersama bahwa tradisi tahlilan merupakan acara yang tidak dilakukan pribadi atau oleh individu-individu, melainkan berupa kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh banyak orang dan bertempat di satu tempat. Maka melalui *tahlilan*, masyarakat bisa saling bertatap muka langsung dan berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Pak Janu Isnawan selaku warga Sapen asli yang telah merasakan secara langsung manfaat dari *tahlilan* sebagai media silaturahmi.

Lain dari pada itu *tahlilan* juga berfungsi sebagai media dakwah Islam dan transformasi sosial. Sebagaimana dijelaskan dimuka bahwa kampung Sapen di era 70-an keatas masih banyak warganya yang dikategorikan sebagai *abangan*. Bahkan menurut beberapa warga, Sapen dulu terkenal dengan tempat 5SP (sarang pencuri, Sarang pemabuk, Sarang Preman, Sarang Penyamun, sarang Pemain

²²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm: 130.

²³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*., hlm. 131.

²⁴Wawancara dengan Heri Fadhli Wahyudi, salah satu mahasiswa UIN Sunan Kalijaga asal Madura.

Wanita).²⁵ Dan bisa dipastikan bahwa pada setiap kali pelaksanaan *tahlilan* di suatu rumah, maka disitu ada yang bermain kartu/ judi, dan bahkan sambil mabuk-mabukan.

Dengan berdirinya lembaga Islam tersebut akan menyerap para pelajar-pelajar dan mahasiswa dari luar daerah untuk menimba ilmu keislaman di sana. Selain itu diharapkan juga bisa memberi efek positif untuk warga Sapen dalam membantu syiar dakwah Islam ke generasi-generasi muda Sapen lewat masjid-masjid, TPA-TPA dan kajian-kajian di Masjid yang melibatkan peran mahasiswa.

Tahlilan merupakan salah satu media untuk mempertemukan mahasiswa pendatang dan warga asli Sapen. Sebab hanya dalam acara *tahlilan* mahasiswa dan warga bisa saling duduk dan bertatap muka dan berkomunikasi. Maka dari situlah terjadi kontak budaya antara latar belakang budaya mereka para mahasiswa dari berbagai daerah dengan budaya lokal di Sapen. Tak jarang banyak kita jumpai dewasa ini penduduk Sapen yang dulunya mahasiswa pendatang yang menemukan jodohnya di kampung ini, bekerja dan menetap lalu beranak pinak di kampung ini pula.

Di antara motivasi yang membawa keikutsertaan beberapa mahasiswa dalam tradisi *tahlilan* di Sapen antara lain karena keinginan untuk membaur dan bersosial dengan warga asli Sapen.²⁶ Ada juga yang beralasan ingin tahu dan mengenal lebih dekat tradisi *tahlilan* di Sapen baik dari segi bacaan, cara penyambutan dan hidangan yang disajikan. Sebab sangat mungkin adanya beberapa kemiripan dan perbedaan antara

tradisi *tahlilan* di kampung mereka dengan yang di Sapen.²⁷

Para mahasiswa yang sempat mengikuti *tahlilan* juga telah memberikan respons positif terhadap tradisi tersebut. Menurut sebagian dari mereka, tradisi ini haruslah tetap dilestarikan karena didalamnya mengandung banyak nilai-nilai dan manfaat untuk sesama warga Sapen baik yang asli maupun pendatang seperti para mahasiswa. Alasan lain terkait respon positif terhadap *tahlilan* karena ia sendiri menunjukkan kesadaran teologis warga Sapen kepada Tuhan, manusia, dan kehidupan sesudah mati. Meskipun dari segi kultural hanya beberapa orang saja yang terlibat, namun efek yang diberikan akan berimbas pada warga Sapen secara umum.

INTERPRETASI SIMBOLIK TERHADAP TAHLILAN DAN KENDURI DI SAPEN

Hipotesa awal terkait konsistensi tradisi *tahlilan* dan *kenduri* di Sapen adalah faktor budaya yang turun menurun di tengah masyarakat. Namun setelah melakukan penggalan data, terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan kelestarian tradisi *tahlilan* di tengah-tengah masyarakat Muhammadiyah. *Pertama*, adanya faktor pengaruh pendatang dengan latar belakang budaya Nahdhiyyin yang masih kental, sehingga dengan ilmu dan pengaruh yang dimilikinya selalu mendorong masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi *tahlilan* dan *kenduri* ini. *Kedua*, faktor budaya warisan dari para sesepuh. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi para leluhur, masyarakat Sapen tetap berusaha melestarikan tradisi *tahlilan* ini guna untuk menjaga tradisi leluhur dan mendoakan si mayit. *Ketiga*,

²⁵Wawancara dengan Pak Bambang Wijanarto, warga Rt 22 Sapen, pemilik rental mobil "Habibi".

²⁶Wawancara dengan Heri Fadli Wahyudi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta program Pasca sarjana asal Madura.

²⁷Wawancara dengan Ahmad Zayadi mahasiswa jurusan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta asal Jawa Timur.

solidaritas warga Sapen atau guyup warga sehingga mereka yang dulu pernah didatangi ke rumahnya untuk *tahlilan* mendoakan anggota keluarga yang meninggal merasa berhutang budi dan merasa berkewajiban untuk membalas kedatangan jika salah satu tetangga melakukan *tahlilan* atau acara serupa.

Tidak berbeda jauh dengan fenomena tradisi *rajaban* di Kebumen²⁸ terkait penafsiran simbol dari berkat yang disuguhkan dalam tradisi *tahlilan*. *Berkat* dapat dijadikan simbol status sosial ekonomi masyarakat di Sapen. Isian berkat di Sapen cukup bervariasi dan beragam menyesuaikan momen dan keadaan ekonomi *shahibut bait*. Dalam acara *tahlilan* untuk tiga hari atau tujuh harian biasanya berkat akan berisi bahan mentahan yang umumnya terdiri dari: dua butir telur ayam, dua bungkus mie instan, satu gram gula pasir, satu kilo beras, satu saset minyak goreng, satu bungkus teh tubruk. Bagi beberapa keluarga menengah ke atas biasanya akan ditambah dengan kue apem dan ketan. Sedangkan untuk *kenduri* dan *tahlil* untuk 40 hari, 100, setahun hingga 1000 hari biasanya berkat yang disuguhkan berupa satu bungkus snack atau jajanan tradisional dan satu bungkus nasi siap santap. Untuk beberapa kalangan menengah ke atas, biasanya akan menambahinya dengan sofenir seperti sarung, handuk, buku *yasin tahlil*, kue tar dan ada pula yang menyelipkan uang dalam amplop yang jumlahnya berbeda-beda. Sedangkan untuk tradisi *kenduri* atau sametan *sunatan* atau *aqiqahan* bagi keluarga yang mampu akan menyiapkan prasmanan untuk para tamu yang hadir selain itu juga sudah disiapkan berkat untuk dibawa pulang.

²⁸Fathonah, "Kompleksitas Simbol Dan Representasi Makna Dalam Tradisi Rajaban Masyarakat Kebumen".

Selain simbol dari berkat, tradisi *tahlilan* di Sapen memiliki nilai dan makna-makna lain di dalamnya. *Tahlilan* di dalamnya berisi bacaan ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat *thayyibah* tentunya mengandung nilai religius yang tinggi. "Dengan menghadiri *tahlilan* kita dapat mengingat mati, segala apa yang kita punya akan kita tinggalkan, yang tersisa hanyalah amalan dan doa yang dipanjatkan untuk kita"²⁹, demikianlah pengakuan salah satu warga dalam hasil wawancara yang dilakukan.

Selain nilai religius terdapat nilai kemanusiaan yang luhur dimana setiap anggota masyarakat ikut andil dalam membantu keluarga yang berduka setidaknya dengan membantu doa dan sedikit menghibur dari kesedihan akibat ditinggal oleh salah satu anggota keluarga yang meninggal. Nilai sosial dapat dilihat dari semangat gotong royong warga dalam menyiapkan acara *tahlilan* dan *kenduri*, membagikan berkat dan minuman dan perbincangan kecil di sela-sela menanti makanan selesai dibagikan pasca prosesi *tahlilan* usai. Sedekah yang dibagikan dalam bentuk berkat juga mengandung nilai sosial yang dapat menentramkan kehidupan bermasyarakat. Seorang kaum atau modin mempunyai peran pemersatu warga yang heterogen dan majemuk dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda.

KESIMPULAN

Tradisi *tahlilan* dan *kenduri* di kampung Sapen Kel. Demangan Kec Gondokusuman Yogyakarta telah ada sejak lama yang tidak diketahui secara pasti awal mulanya. Namun semangat *tahlilan* mulai digencarkan dan rutin dilaksanakan sejak datangnya tokoh Pak Asrori

²⁹Wawancara dengan Janu Isnawan (37 Th) warga asli Sapen RT. 23, pada 24 Desember 2019.

ke Kampung Sapen dengan mengajak para pemuda dan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan *tahlilan* dari rumah ke rumah. Namun terlepas dari anggapan itu semua, fakta di lapangan menunjukkan hingga saat ini bahkan di era Pandemi Covid-19 tradisi *tahlilan* masih tetap konsisten dilakukan.

Setidaknya ada tiga faktor yang berpengaruh pada eksistensi tradisi *tahlilan* dan *kenduri* di kampung Sapen. *Pertama*, pengaruh para pendatang dari daerah yang rutin melaksanakan *tahlilan*. *Kedua*, faktor budaya warisan dari sesepuh, dan faktor *ketiga* adalah solidaritas dan sikap guyub warga Sapen yang tinggi, sehingga setiap warga yang pernah dihadiri ketika melaksanakan *tahlilan* akan merasa berkewajiban untuk menghadiri keluarga tetangga ketika melaksanakan *tahlilan* atau *kenduri* di hari yang lain.

Kacamata fenomenologi agama setidaknya telah memberikan penjelasan tentang perilaku keagamaan masyarakat Sapen dalam konteks tradisi *tahlilan* dan *kenduri*. Di balik bentuknya yang sangat kental akan budaya masyarakat Jawa, *tahlilan* bagi warga Sapen juga menyimpan nilai-nilai religiusitas, sosial dan kemanusiaan yang tinggi. Terlepas dari perbedaan konsep acara dan ragam hidangan yang disajikan di berbagai daerah, tradisi *tahlilan* secara umum selaras dengan prinsip hidup orang Jawa *hamemayu bayuning bhawana* sebagai dasar dalam keselarasan antara kehidupan manusia, alam dan Tuhan.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faishol, *Islam Dan Budaya Jawa*, Surakarta: P2B IAIN Surakarta, 2014.
- Ahimsa, Heddy Shri, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, Vol. 20, No. 2 (2012).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Dahlan, Mohammad, “Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama”, *Jurnal Salam*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 13, No. 1 (2010).
- Diak Udin, Muhammad, “Analisis Perilaku Sosial Masyarakat Dusun Plosorejo Desa Kemaduh Kab. Nganjuk dalam Tradisi Yasianan dan Tahlilan; Studi Deskriptif Melalui Pendekatan Teori Pertukaran Sosial”, *Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Kediri: Institut Agama Islam Tribakti, Vol. 26 No. 2 (2015).
- Fathonah, “Kompleksitas Simbol Dan Representasi Makna Dalam Tradisi Rajaban Masyarakat Kebumen”, *Jurnal Al-A’raf*, Surakarta: Institut Islam Negeri Surakarta, Vol. 15, No. 2, (2018).
- K. Berten, *Filsafat Barat Abad XX; Inggris-Jerman*, Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Huda, M.Thoriqul, “Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro”, *Religio*, Vol. 7 No. 2 2017.

- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nilawaty, Azzah, “Senjakala Tradisi Kendurian Di Desa Grajegan; Perspektif Fenomenologi Agama”, *Jurnal Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Surakarta: Institut Islam Negeri Surakarta, Vol. 1, No. 2 (2020).
- Rhodin, Rhoni, “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan”, *Jurnal IBDA: Kajian Islam dan Budaya*, Purwokerto: Institut Islam Negeri Purwokerto, Vol. 11, No. 1 (2013).
- Sholeh, Farhanuddin, “Penerapan Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Islam (Kajian Terhadap Buku Karya Annemarie Schimmel; Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam),” *Jurnal Qolamuna*, Lumajang: STIS Miftahul Ulum, Vol. 1, No. 2 (2016).
- Subroto, Edi D, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992.
- Tjasandra, Uka, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Qardhawi, Yusuf, *Membumikan Islam; Keluasan dan keluwesan Syari’at Islam untuk Manusia*, penerjemah, Ade Nurdin & Riswan, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018.